

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini mencakup penjelasan mengenai kerangka kerja penelitian yang dilakukan. Dalam pokok bahasan ini diawali dengan metode dan pendekatan penelitian yang merupakan pijakan dan kerangka keseluruhan penelitian. Bagian selanjutnya berisi tentang penjelasan subjek penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, serta prosedur penelitian. Bagian akhir menjelaskan tentang uraian analisis data yang dilakukan.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini juga dianggap tepat dalam memaparkan temuan dan pembahasan hasil penelitian. Selain itu, tujuan penggunaan metode ini juga dimaknai agar hasil penelitian dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca dan pada akhirnya dapat secara rinci menyimpulkan hasil evaluasi program dengan jelas dan akurat baik dalam menginterpretasi maupun mendeskripsikan keseluruhan komponen yang digunakan oleh penelitian dalam mengevaluasi program pelatihan berdasarkan hasil pengolahan data statistik.

Penelitian ini memiliki dua kegiatan utama yaitu pengambilan data dan membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data dengan kriteria atau standar yang digunakan.

Pada tahap deskripsi, metode ini dipergunakan untuk menggambarkan kondisi faktual secara keseluruhan pelaksanaan program pelatihan yang terselenggara. Pada tahapan interpretasi, penerapan metode ini digunakan sebagai cara dalam menafsir hasil dari analisis data yang diperoleh baik yang berupa angka, pernyataan/ pertanyaan verbal dan nonverbal, dokumentasi, catatan, dan data-data lain berupa tabel distribusi frekuensi secara rinci, ringkas dan jelas. Pada tahap akhir penyimpulan penyajian data dan informasi hasil penelitian, metode ini digunakan sebagai 59 cara untuk menilai sejauh mana efektivitas pelatihan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pelatihan.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena dianggap tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang disandarkan pada tujuan penelitian, referensi teori-teori yang digunakan, dan penelitian terdahulu yang relevan terkait evaluasi program. Selain itu, penerapan pendekatan kuantitatif di dalam penelitian juga digunakan sebagai cara dalam menghitung dan menganalisis data berupa angka-angka yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Dari hasil pengolahan data yang bersifat kuantitatif tersebut, diharapkan pula dapat menghasilkan data dan informasi terkait efektivitas program pelatihan lebih konsisten dan valid.

Pandangan mengenai penelitian kuantitatif sebagai sebuah pendekatan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Arifin (2011:29). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif.

Metode kuantitatif digunakan apabila masalah yang merupakan titik tolak peneliti sudah jelas dengan yang terjadi. Peneliti ingin mendapatkan informasi data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur dari suatu populasi yang dalam hal ini penyelenggara, Instruktur, dan peserta pelatihan Cinematography di BLKK (Balai Latihan Kerja Komunitas) Yayasan Al – Aman.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif dengan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini dipilih merujuk dari pendapat Hasan (2014) bahwa model CIPP tepat digunakan untuk meningkatkan suatu program. Konsep evaluasi model CIPP pertama kali diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi the Elementary and Secondary Act (ESEA) (Darodjat & Wahyudhiana, M, 2015). Konsep CIPP mengakarkan definisi sebagai proses deliniasi, pemerolehan, dan penyediaan gambaran dan pertimbangan informasi dari beberapa tujuan objek, desain, implementasi, dan dampak untuk memandu pengambilan keputusan, melayani kebutuhan untuk akuntabilitas, dan

mempromosikan pemahaman dari fenomena yang terjadi. Tujuan terpenting suatu evaluasi adalah bukan untuk pembuktian tetapi untuk peningkatan. Seorang evaluator tidak bisa memastikan bahwa tujuan suatu program pendidikan layak kecuali kita bisa mencocokkannya dengan kebutuhan orang-orang yang ingin mereka layani (Hasan, 2014). Terdapat tiga tujuan evaluasi menurut model CIPP diantaranya; (1) membimbing pengambilan keputusan, (2) memberikan catatan akuntabilitas, dan (3) mempromosikan pemahaman dari fenomena yang terlibat orientasi perbaikan model dalam mendapatkan efektifitas program.

CIPP menyajikan evaluasi bukan sebagai suatu peristiwa tetapi sebagai suatu proses, dan menetapkan proses itu dengan tiga langkah yakni penggambaran, pemerolehan, dan penyediaan informasi. Gambaran informasi yang didapatkan melalui model ini berorientasi untuk membantu peningkatan suatu program (Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J., 1988). Terdapat empat komponen yang dievaluasi dalam CIPP yakni context (konteks), input (masukan), process (proses), dan product (hasil). Dalam penelitian ini komponen tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan. Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelatihan

3.2.1. Evaluasi Komponen Konteks

Evaluasi *context* pada penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat relevansi program dengan tujuan diselenggarakannya program, relevansi program dengan kompetensi yang hendak dicapai, dan relevansi program dengan latar belakang diselenggarakannya program.

3.2.2. Evaluasi Komponen Input

Evaluasi pada dimensi input adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan sumberdaya, sistem, dan strategi yang akan digunakan dalam tahap pelaksanaan program. Pada program pelatihan, evaluasi input berguna merumuskan metode pembelajaran apa yang paling sesuai dengan peserta pelatihan, kemampuan instruktur, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Aspek-aspek yang dievaluasi pada dimensi input adalah kondisi instruktur pelatihan, penyelenggara, dan sarana prasarana.

3.2.3. Evaluasi Komponen Proses

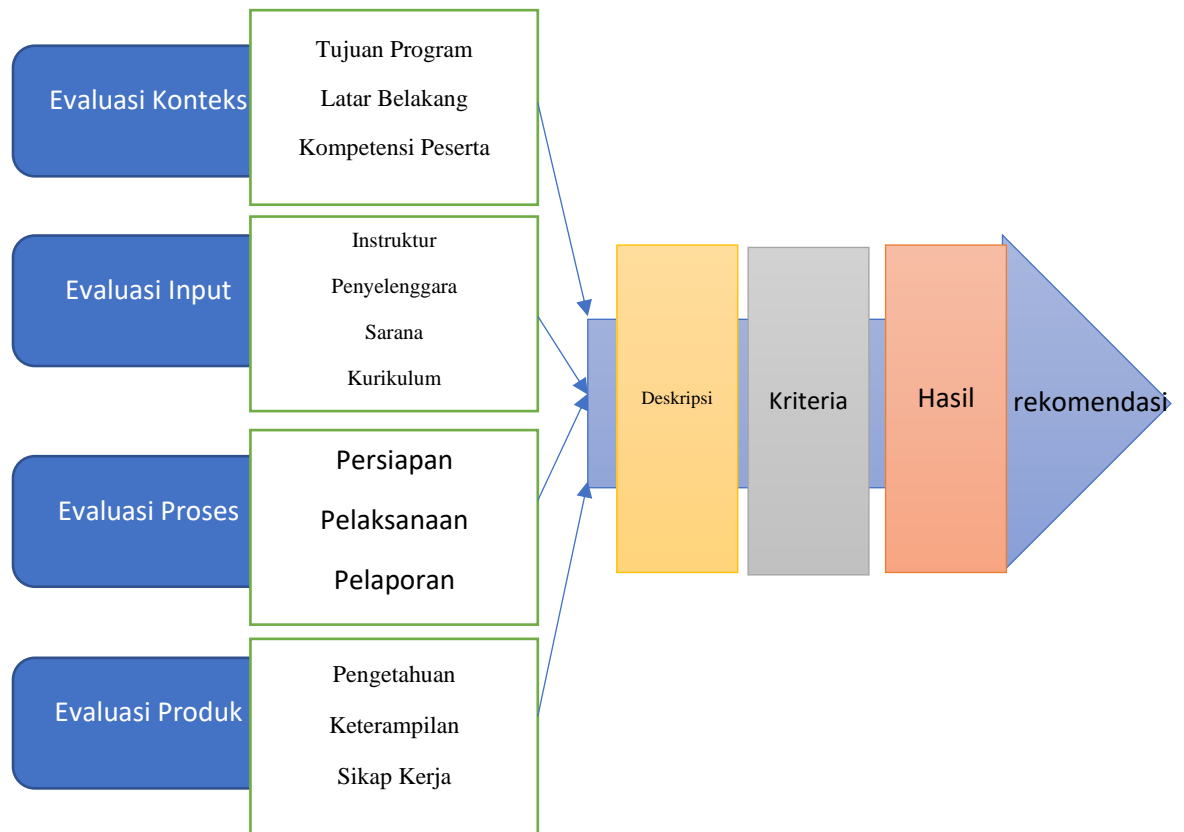
evaluasi *process* digunakan untuk mengetahui sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen mana saja yang perlu diperbaiki. Evaluasi pada dimensi ini dilakukan untuk memonitoring pengelolaan pembelajaran dan mengetahui respon peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan dan pelaksanaan program pelatihan *cinematography* dapat meningkatkan kompetensi kerja.

3.2.4. Evaluasi Komponen Produk

Evaluasi *product* atau sering juga disebut dengan istilah evaluasi pada hasil belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, yang mana seorang instruktur mencoba untuk mengetahui apakah terdapat dampak setelah proses pembelajaran.

Tabel 3.1 Fokus Penelitian Model CIPP

Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data
Konteks	1. Tujuan Program 2. Kompetensi Peserta 3. Latar Belakang	Penyelenggara Pelatihan, Dokumen, Peserta Pelatihan
Input	1. Instruktur Pelatihan 2. Penyelenggara Pelatihan 3. Sarana Prasarana 4. Dokumen Kurikulum	Peserta Pelatihan, Instruktur, Dokumen, Penyelenggara
Proses	1. Persiapan Pembelajaran 2. Pelaksanaan Pembelajaran 3. Pelaporan Hasil Kegiatan	Instruktur, Peserta Pelatihan
Produk	Hasil penerapan pelatihan cinematography Pengetahuan Keterampilan Sikap Kerja	Peserta Pelatihan, Dokumen



Gambar 3.1 Kerangka Desain Penelitian Program

3.3 Partisipan

Semua individu yang terlibat dalam suatu kegiatan dianggap sebagai peserta. Sumarto (2003) menyebutkan bahwa partisipan adalah, partisipasi atau keterlibatan masyarakat melalui pemberian (waktu, sumber daya, dan gagasan) dan menerima pertanggungjawaban atas setiap tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan bersama.

Subjek penelitian (*informan*) berdasarkan informasi yang diterima secara langsung, yang dianggap paling mengetahui tentang penelitian ini, sebagai sumber data dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel meliputi penentuan subjek

penelitian oleh peneliti. *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Sugioyono (2016) berpendapat *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel untuk sumber data yang mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Orang yang dianggap memiliki pengetahuan paling banyak tentang konteks sosial yang diteliti adalah salah satu faktor ini. Subyek penelitian penelitian ini meliputi:

a. Penyelenggara

Koordinator program pelatihan sinematografi multimedia dipilih sebagai informan karena mengetahui semua operasional program. Ketua pelaksana program diklat dan pengelola program adalah dua orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan. Hal ini disebabkan adanya partisipasi aktif pengelola program dalam semua tahapan pelaksanaan program pelatihan, baik tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

b. Pelatih

Untuk mengetahui lebih jauh tentang program pelatihan kerja sinematografi multimedia, dipilih pelatih untuk program pelatihan ini. Dua pelatih—khususnya pelatih yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang sinematografi multimedia—menjadi informan. Karena instruktur terlibat langsung dalam proses pembelajaran, beberapa informasi yang diperlukan untuk penelitian dapat diperoleh dari temuan wawancara dengan mereka. Oleh karena itu dipilihlah instruktur sebagai salah satu penunjang penunjang.

c. Peserta Program

Peserta yang mengikuti program pelatihan sinematografi multimedia ini berjumlah 26 orang dan dijadikan sebagai subjek penelitian. Para peserta ini mendapatkan data pencapaian dan hasil setelah mengikuti pelatihan. Karena peserta adalah penerima yang diharapkan dari pelaksanaan program, mereka adalah tanggapan utama karena mereka paling terpengaruh secara langsung oleh keadaannya.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pelatihan Kerja Komunitas (BLKK) yayasan AL – AMAN. Dengan latar belakang peneliti memilih tempat tersebut, antara lain sebagai berikut;

Rindy Mulyadi, 2022

EVALUASI PROGRAM PELATIHAN CINEMATOGRAFHY DI BALAI LATIHAN KERJA KOMUNITAS (BLKK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Balai Latihan Kerja yayasan Al-Aman menyelenggarakan program pelatihan kerja multimedia *cinematography* salah satu bidang keilmuan pendidikan luar sekolah.
- 2) Adanya kesediaan kepala Balai Latihan Kerja yayasan Al-Aman untuk menjadikan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian.
- 3) Peneliti sudah cukup mengenal lokasi sehingga dapat lebih mudah dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrumen, terdiri dari angket atau kuisisioner sebagai instrumen utama, pedoman pengamatan (observasi), serta studi dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

1. Kuisisioner atau Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan unsur penilaian utama, angket dibutuhkan guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan penyelenggaraan program pada dimensi *context, input, process, product* (CIPP). Arifin (2009) berpendapat kalau metode pengumpulan dan pendokumentasian data, informasi, perspektif, dan pemahaman dalam interaksi kasual dimasukkan dalam kuisisioner. Manfaatnya adalah responden dapat merespon dengan jujur tanpa dipengaruhi oleh peneliti atau penilai. Selain itu, pengumpulan data dibuat lebih sederhana dengan homogenitas data dan dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sampel responden yang cukup besar. Kuisisioner dibuat dalam upaya mengumpulkan informasi dari pelatihan.

Diharapkan bahwa adopsi kuisisioner ini akan memungkinkan pengumpulan banyak data dari responden mengenai pelaksanaan pelatihan. Agar peserta dapat menanggapi alternatif pilihan yang tersedia, instrumennya berupa pernyataan tertutup yang berisi pernyataan yang diajukan dengan pernyataan yang telah diajukan memiliki jawaban. Responden mengisi formulir ini setelah menyelesaikan kursus, dan pernyataan-pernyataan tersebut terkait dengan bagaimana pelatihan tersebut dipraktikkan. Survei dibuat

menggunakan formulir Google sehingga responden dapat mengisinya secara online. Selain itu, penggunaan kuesioner tertutup memudahkan pengolahan data untuk akademisi. Variasi skala yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut;

Tabel 3.2

Rentang Skala Likert untuk dimensi *context, proses, product*

Pertanyaan	SS	S	TT	TS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Tabel 3.3

Rentang Skala Likert untuk dimensi *input*

Pertanyaan	SS	S	TT	TS
Skor	4	3	2	1

2. Observasi

Tujuan dari penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara akurat keadaan objek saat ini yang berkaitan dengan data dan informasi yang dikandungnya. Kondisi peserta, penggunaan sarana dan prasarana, serta kehadiran guru selama pembelajaran hanyalah beberapa contoh pelaksanaan proses pembelajaran yang akan diamati oleh peneliti. Untuk mempermudah proses pengamatan agar lebih mudah mengamati dan mencatat apa yang terjadi selama proses pelatihan. Sukmadinata (2006) dalam tulisannya berpendapat bahwa observasi atau pengamatan terhadap suatu strategi atau prosedur pengumpulan data dengan memperhatikan peristiwa yang sedang berlangsung. Pengamat yang terlibat dalam observasi partisipatif mengambil bagian dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Saat melakukan observasi non-partisipatif, pengamat tidak ikut serta dalam aksi. Karena pengamat ikut serta dalam keseluruhan latihan, maka

pengamatan yang dilakukan selama kegiatan ini adalah pengamatan partisipatif.

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan program pelatihan *Cinematography* di Balai Pelatihan Kerja Komunitas (BLKK) yayasan AL – AMAN menggunakan checklist.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2002) merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari laporan dan sumber lain, seperti buku, arsip, catatan, angka tertulis, dan foto, untuk membantu studi. Salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi studio. Metode ini meliputi pengumpulan dokumen pendukung dan kelengkapan data penelitian. Studi dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data permanen karena merupakan sumber informasi rinci yang dapat diandalkan yang dapat digunakan sebagai bukti uji; itu juga cukup murah dan mudah didapat; dan temuan penilaian akan memberikan prospek untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai makalah permanen.

Pelaksanaan studi dokumentasi pada penelitian ini dibantu oleh penyelenggara program pelatihan. Peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada dimensi *product* berupa lembar penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta pelatihan. Panduan dokumen dalam evaluasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program pelatihan *cinematography* di Balai Pelatihan Kerja Komunitas (BLKK) yayasan Al – Aman adapun panduan dokumen dapat diamati adalah sebagai berikut;

Tabel 3.4
Panduan Dokumentasi

Dokumentasi Cetak	Dokumentasi Foto
<ul style="list-style-type: none"> - Gambaran umum - Visi dan misi - Struktur organisasi - Dasar hukum pelatihan - Data peserta dan instruktur - Materi pelatihan - Kurikulum pelatihan - Jadwal pelaksanaan pelatihan - Hasil evaluasi pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembukaan dan penutupan pelatihan - Proses pelaksanaan pelatihan - Sarana dan prasana pelatihan

4. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber data penunjang untuk menjawab beberapa permasalahan pada dimensi Context, Input, dan Process program pelatihan. Adapun responden wawancara pada penelitian ini adalah pengelola program pelatihan dan instruktur program pelatihan.

3.5.1. Kisi – Kisi Instrumen

a. Kuisoner

Responden pada kuesioner ini adalah peserta sebagai sasaran yang telah mengikuti pelatihan *cinematography* di Balai Pelatihan Kerja Komunitas (BLKK) yayasan AL – AMAN di Kabupaten Sukabumi. Kuesioner ini bertujuan guna mengevaluasi pelatihan *cinematography* yang berfokus pada peningkatan kompetensi kerja dan kuesioner ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja program. Evaluasi pada kuesioner ini terdiri dari empat bagian komponen yaitu; (1) komponen konteks; (2) komponen masukan; (3) komponen Proses, dan; (4) komponen produk. Adapun komponen konteks bertujuan untuk memberikan gambaran terkait latar belakang dan tujuan pelatihan. Komponen masukan ini menggambarkan sarana dan prasarana pelatihan dan komponen proses digunakan untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pelatihan

cinematography. Terakhir, evaluasi komponen hasil berfokus pada gambaran peningkatan kompetensi kerja dari pelatihan *cinematography* dan gambaran penerapannya.

1. Kisi-Kisi Angket Pelaksanaan Pelatihan *Cinematography* Komponen *Context*

Tabel 3.5
Kisi – kisi Angket Komponen Kontek

Komponen	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah Pertanyaan
			Positif	Negatif	
Context	Kesesuaian program pelatihan dengan kompetensi kerja	Analisis latar belakang pelatihan dengan tujuan pelatihan	1	3	2
		Analisis tujuan pelatihan dengan materi pelatihan	4	2	2
		Analisis tujuan pelatihan dengan metode pelatihan	5	6	2

2. Kisi-Kisi Angket Pelaksanaan Pelatihan *Cinematography* Komponen *Input*

Tabel 3.6
Kisi – kisi komponen Input

Komponen	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan
<i>Input</i>	Instruktur Pelatihan	Kesiapan Instruktur	Instruktur siap untuk melaksanakan program pelatihan	14-20
		Kompetensi Instruktur	Instruktur memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi	
	Penyelenggara	Kesiapan Penyelenggara	Penyelenggara siap untuk melaksanakan program	12, 13

	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Sarana dan prasarana lengkap sesuai standar dan kebutuhan sarpras pelatihan	1-11
--	----------------------	-----------------------------------	---	------

3. Kisi-Kisi Angket Respon Peserta Pelaksanaan Pelatihan Cinematography Komponen Process

Tabel 3.7
Kisi – kisi komponen Proses

Aspek	Indikator	Pernyataan	
		Positif	Negatif
Respon Peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan <i>cinematography</i>	Respon peserta terhadap pelaksanaan pelatihan <i>cinematography</i>	1, 12 dan 17	11 dan 21
	Sikap peserta yang timbul selama mengikuti program pelatihan <i>cinematography</i>	4 dan 13	19 dan 10
	Berani mengajukan pendapat atau pertanyaan kepada pengajar atau sesama peserta pelatihan	6 dan 16	9 dan 18
Pelaksanaan pelatihan <i>cinematography</i> dapat meningkatkan kompetensi kerja	Menumbuhkan keterampilan kerja	3 dan 7	22
	Peserta pelatihan belajar secara berkelompok	8 dan 23	14 dan 20
	Peserta lebih antusias dengan mempelajari kajian mengenai <i>cinematography</i>	2 dan 24	5 dan 15

4. Kisi-Kisi Angket Respon Peserta Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Cinematography Komponen Product

1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Pelaksanaan Pelatihan Cinematography Komponen Input

Tabel 3.9
Tabel Kisi – kisi Observasi komponen Input

Komponen	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
Input	Kompetensi Pengajar (Undang – undang Nomor 14 tahun 2005)	Kompetensi Pedagogik	Menguasai karakteristik peserta pelatihan	1
			Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta pelatihan	2,3

			Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar	4,5
		Kompetensi Kepribadian	bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia	6
			Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia	7
		Kompetensi Profesional	Penguasaan materi dan konsep keilmuan yang mendukung kajian pelatihan yang diselenggarakan	8
			Penguasaan kompetensi-kompetensi materi pelatihan yang disampaikan	9
			Mengembangkan materi program yang diampu	10
	Lingkungan Pelatihan (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 8 tahun 2017)		Terdapat sarana dan prasarana yang mendukung program pelatihan	1
			Tersedia studio yang menjadi tempat praktikum	2
			Tersedia alat praktikum yang digunakan dalam melaksanakan peragaan terkait dengan program pelatihan <i>cinematography</i>	3

2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Pelaksanaan Pelatihan *Cinematography* Komponen *Process*

Tabel 3.10

Tabel Kisi – kisi komponen Proses

Aspek Evaluasi	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
<i>Process</i>	Persiapan Pembelajaran	Menyampaikan kepada peserta pelatihan tentang aspek yang akan dinilai serta kriteria pencapaiannya	1,2
		Menyampaikan jenis penilaian yang akan digunakan	3

Rindy Mulyadi, 2022

EVALUASI PROGRAM PELATIHAN CINEMATOGRFHY DI BALAI LATIHAN KERJA KOMUNITAS (BLKK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Menginformasikan kepada peserta tentang prosedur pembelajaran	4
	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta belajar dengan berpedoman pada lembar kerja sesuai dengan program pelatihan	5
		Pengajar mengamati setiap kegiatan peserta pelatihan	6
		Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan	7
Pelaporan Hasil Kegiatan		Pemberian jangka waktu terhadap praktikum yang belum memenuhi kriteria	8
		Menjawab tes mengenai program pelatihan yang disampaikan	9
		Melakukan presentasi hasil praktikum <i>cinematography</i>	10

3.5.2. Kriteria Evaluasi

Kriteria evaluasi merupakan kriteria – kriteria yang digunakan dalam membandingkan dan menilai hasil analisis data penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria evaluasi yang digunakan mengacu pada peraturan dan ketetapan pemerintah pada setiap aspek evaluasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Tabel Kriteria Evaluasi

Aspek Konteks		
Indikator	Kriteria Evaluasi	Kriteria Ideal
Relevansi Program pelatihan dengan tujuan Program	1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai	Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 adalah untuk meningkatkan keahlian masyarakat yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja
Relevansi tujuan program dengan kompetensi	1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai	Tujuan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Indonesia (SKKNI) terdapat 14 kompetensi yang hendak dicapai dalam pelatihan, yaitu 1) mengikuti prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan tempat kerja, 2) menerapkan etika, tata krama, dan tanggung

		jawab profesi, 3) menganalisis skenario untuk keperluan tata kamera film, 4) membuat perencanaan konsep visual, 5) merancang teknik kamera, 6) menerapkan skenario, 7) menyiapkan kamera, 8) melakukan pemeriksaan kamera sebelum syuting, 9) menyusun komposisi dalam pengoperasian kamera, 10) melaksanakan pengaturan titik fokus, 11) melaksanakan rencana kerja kamera, 12) menggunakan slate pada saat syuting, 13) menyimpan data <i>file digital</i> hasil syuting, 14) mendistribusikan data <i>file digital</i> .
Relevansi program dengan latar belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai 	UU RI No 20 Tahun 2003, pelatihan dilaksanakan bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengembangkan dirinya.
Aspek Input		
Instruktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai 	Permenakertrans RI No. 8 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa seorang instruktur pelatihan harus memiliki dua kompetensi, yaitu kompetensi metodologi dan kompetensi teknis. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 90 Tahun 2014. Instruktur diwajibkan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan. S-1 dan Diploma 4
Penyelenggara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai 	Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2017, tentang Standar Balai Latihan Kerja. Balai latihan kerja yang selanjutnya BLK adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu
Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 	Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik

	3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai	Indonesia No. 8 tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi, yang menyebutkan bahwa lembaga penyelenggara pelatihan harus memiliki sarana dan fasilitas pelatihan yang memenuhi standar (Gedung kantor, ruang teori, ruang praktek, prasarana pendukung)
Kurikulum	1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai	Memiliki dokumen kurikulum acuan, silabus dan RPP (Perpres Nomor 8 tahun 2012)
Aspek Proses		
Persiapan Pembelajaran	1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai	Instruktur membuat Silabus dan RPP (Permendikbud No 20 tahun 2016)
Pelaksanaan Pembelajaran	1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai	Instruktur mengaplikasikan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutupan (Permendikbud No 22 tahun 2016)
Pelaporan Hasil Kegiatan	1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai	Instruktur melakukan penilaian proses dengan assessment dan penilaian hasil (Permendikbud No.22 tahun 2016)
Aspek Produk		
Hasil penerapan pelatihan <i>cinematography</i>	1. Sangat Sesuai 2. Sesuai 3. Cukup Sesuai 4. Kurang Sesuai 5. Tidak Sesuai	14 SKKNI bidang Perfilman dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

3.7 Uji Validitas Instrumen

Suatu pengukuran harus memiliki validitas yang mencacu pada seberapa jauh suatu ukuran empiris cukup menggambarkan arti sebenarnya dari konsep yang tengah diteliti. Oleh karena itu validitas harus dilakukan untuk menjelaskan suatu ukuran yang secara tepat dapat menggambarkan konsep yang ingin diukur (Morissan, 2015).

Adapun uji validitas dalam penelitian ini akan digunakan dalam mengukur kelayakan instrumen; khususnya pada kuesioner, yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian agar dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Langkah pengujian validitas dilakukan dengan cara menguji validitas isi (content validity) dan validitas konstruk (construct validity). Validitas konstruk dan validitas isi diperoleh dengan melakukan konsultasi kepada para ahli (expert judgment) terkait kesesuaian aspek-aspek yang akan diukur, tata bahasa, pemaknaan, dan relevansi butir-butir instrumen sesuai dengan kaidah dan susunan yang tepat.

Validasi konstruk dilakukan dengan cara menganalisis dan menilai ketepatan relevansi pada ranah konstruk; konsep teori–indikator–butir pernyataan, sehingga representatif terhadap variabel riset dapat secara tepat mengukur efektivitas program diklat. Kemudian, penulis juga melakukan uji validitas dari instrumen kuisisioner dengan menggunakan teknik uji validitas empirical validity, dimana skor-skor yang diperoleh dari kuisisioner tersebut dihitung menggunakan rumus koefisien korelasi product-moment dari Karl Person dengan bantuan software SPSS 24. Teknik uji validitas item dengan korelasi Pearson tersebut yaitu dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor totalnya. Skor total adalah penjumlahan seluruh item pada satu variabel. Kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika nilai positif dan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item dapat dinyatakan valid, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

3.8 Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen bertujuan untuk melihat derajat kereliabelan skor yang ada pada masing-masing skor item pada instrumen kuisisioner, artinya jika konsistensi dan kestabilan skor baik maka instrumen yang dimiliki mempunyai derajat kereliabelan tinggi dalam menggambarkan subjek yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlunya uji reliabilitas agar dapat meminimalisir kekeliruan dalam menafsirkan data yang dikumpulkan. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dihitung dengan teknik statistik Cronbach Alpha yang menggunakan bantuan software SPSS versi 24. Reliabilitas Cronbach Alpha tepat digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen dengan skala interval dan rasio berdasarkan

perhitungannya. Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas, dimana item yang masuk pengujian adalah item yang valid saja. Untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menggunakan batasan 0,6. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik

3.9 Analisis Data

Analisis data kuisioner dilakukan pada evaluasi komponen konteks, masukan, proses dan hasil. Menurut Sugiyono (2012) masing-masing skor responden pada kuisioner yang diisi responden dihitung rata-rata dengan formula berikut ini.

$$S = X/n \times 100$$

S = Rata-rata skor

X = Skor yang didapatkan responden

n = Skor maksimal

Setelah itu, formula tersebut dibandingkan dengan kriteria evaluasi menurut Purwanto (2008) :

Tabel 3.12
Tabel kriteria evaluasi

Skor	Kriteria			
	Aspek Konteks	Aspek Input	Aspek Proses	Aspek Produk
86-100	Sangat Sesuai	Sangat Sesuai	Sangat Sesuai	Sangat Sesuai
76-85	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai
60-75	Cukup Sesuai	Cukup Sesuai	Cukup Sesuai	Cukup Sesuai
55-59	Kurang Sesuai	Kurang Sesuai	Kurang Sesuai	Kurang Sesuai
≤ 54	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai

Tabel 3.13
Kriteria Evaluasi Observasi

Skor	Kriteria
3,6 - 4	Sangat sesuai
3 – 3,5	Sesuai
1-2	Cukup Sesuai
< 1	Kurang Sesuai

Tabel 3.14

Kriteria Evaluasi Nilai Capaian Belajar Peserta Didik

Nilai	Kategori	Penilaian Umum	
		Kategori	Persentase
< 55	Sangat Kurang	Sangat sesuai	76% - 100%
56 – 70	Kurang	Sesuai	51% - 75%
71 – 85	Baik	Cukup Sesuai	26% - 50%
86 – 100	Sangat Baik	Kurang Sesuai	0% - 25%

(Permendikbud N0 23 Tahun 2016)